

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Bawang Merah

Bawang merah merupakan komoditi hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan (Berlian, 2004)

Tanaman bawang merah diduga berasal dari Asia Tengah yaitu di deretan sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Bawang merah hamper dikenal di setiap Negara dan daerah di wilayah tanah air. Dikalangan internasional menyebutnya *shallot*. Bawang merah memiliki nama ilmiah *Allium ceva var .ascalonicum* atau biasanya disebut *Allium ascalonicum* .

Di dalam dunia tumbuhan, tanaman bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Class	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Liliales/liliflorae</i>
Famili	: <i>Liliaceae</i>
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium ascalonicum</i>

Bawang merah adalah tanaman semusim berbentuk rumput yang tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 15-50 cm dan berbentuk rumpun. Akar bawang merah berbentuk akar serabut yang tidak panjang. Arena sifat perakaran inilah, bawang merah tidak tahan kering. Bentuk bawang merah bulat kecil dan memanjang seperti pipa, tetapi ada juga yang berbentuk setengah lingkaran pada penampang melintang daun. Bagian ujung daun meruncing, sedangkan bagian bawahnya melebar dan membengkak. Daun berwarna hijau (Berlian, 2004).

Kelopak daun bawang merah sebelah luar selalu melingkar menutup kelopak daun bagian dalam. Apabila bagian ini dipotong melintang akan terlihat lapisan-lapisan berbentuk cincin. Pembekakan kelopak daun pada bagian dasar lama kelamaan akan terlihat mengembung dan membentuk umbi yang merupakan umbi lapis. Bagian ini berisi cadangan makanan untuk persediaan makanan bagi tunas yang akan menjadi tanaman baru (Berlian, 2004).

Bagian pangkal umbi membentuk cakram yang merupakan batang pokok yang tidak sempurna (rudimenter). Dari bagian bawah cakram tumbuh akar-akar serabut. Dibagian atas cakram yakni antara lapisan daun yang membengkak terdapat mata tunas yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Tunas ini dinamakan tunas lateral. Dibagian tengah cakram terdapat mata tunas utama (inti tunas) yang kelak akan tumbuh bunga. Tunas pada bagian ini dinamakan tunas apikal. Dalam kondisi lingkungan yang sesuai, pada tunas apikal kelak dapat tumbuh bakal bunga (Berlian, 2004).

Tunas-tunas lateral akan membentuk cakram baru yang kemudian dapat membentuk umbi lapis kembali. Dengan cara ini, tanaman bawang merah dapat

membentuk rumpun tanaman. Dalam setiap umbi dapat dijumpai tunas lateral sebanyak 2-20 tunas. Tunas-tunas tersebut kemudian tumbuh membesar membentuk rumpun tanaman sehingga bila saat panen tiba dapat dihasilkan umbi sejumlah tersebut (Berlian, 2004).

Pada daun yang baru bertunas belum terlihat adanya lubang didalamnya (Bagian tengahnya). Setelah daun tumbuh memanjang dan membesar, lubang tersebut terlihat sehingga daun berbentuk pipa (Berlian, 2004) .

2. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat (Hastuti dan Rahim, 2007).

Menurut Soekartawi (2011), Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan setinggi-tingginya.

Menurut Kadarsan (2011) usahatani adalah pengelolaan sumberdaya alam, tenaga kerja, permodalan, dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (Input).

Perlunya analisis usahatani tentunya memang bukan untuk kepentingan petani saja, tetapi juga untuk para penyuluh pertanian seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), para mahasiswa atau pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk melakukan analisis usahatani.

3. Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa (Soeharno, 2007). Secara umum klasifikasi biaya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Biaya Implisit.

Biaya implisit adalah biaya yang tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti upah tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa lahan sendiri.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi seperti pembelian pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus:

$$TC=TEC+TIC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost*

TEC : *Total Explicit Cost*

TIC : *Total Implicit Cost*

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual produksi (Py) (Soekartawi, 2006). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

Y : Jumlah Produk yang dihasilkan

Py : Harga Produksi

5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usahatani dapat dijadikan ukuran suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usahatani (Soekartawi, 2006). Pendapatan dapat dirumuskan seperti berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR : Pendapatan

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TEC : Total Biaya Eksplisit

6. Keuntungan

Menurut (Soeharno, 2006) Perusahaan selalu berusaha memperoleh keuntungan. Menurut (Soekartawi, 2006) Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π :Keuntungan (Profit)
 TR :Penerimaan Total= P.Q (harga dikalikan dengan jumlah yang dijual)
 TC :Biaya Total, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang.

7. Kelayakan Usahatani

Kelayakan Usahatani merupakan laporan penelitian yang dilakukan secara mendalam dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kelayakan juga dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek, setiap aspek untuk dapat dikatakan layak memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dapat dilakukan pada satu aspek. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada saluran aspek yang akan dinilai nantinya. (Kasmir dan Jakfar,2003).

Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usahatani adalah sebagai berikut:

a. Analisis R/C

R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi,2006). nilai R/C digunakan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR :Penerimaan Total

TC :Biaya Total

Return Cost Ratio yaitu apabila R/C sama dengan satu berarti usahatani dalam keadaan impas, apabila R/C kurang dari satu maka usahatani tidak menguntungkan dan apabila R/C lebih dari satu maka usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga tabungan yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan yang berlaku. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$PM = \frac{NR - \text{Sewa lahan sendiri} - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

PM :Produktivitas Modal

NR :Pendapatan (*Net Revenue*)

TKDK :Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TEC :Total Biaya Eksplisit

c. Produktivitas Tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangkan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dengan

jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buru setempat, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$PTK = \frac{NR - \text{Sewa lahan Sendiri} - \text{Bunga Modal}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

PTK :Produktivitas Tenga Kerja
 NR ;Pendapatan (*Net Revenue*)
 TKDK :Tenaga Kerja Dalam keluarga
 HKO :Hari Kerja Orang

d. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah kemampuan lahan dalam menghasilkan suatu produksi persatuan luas. Produktivitas lahan adalah perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar daripada sewa lahan, maka usahatani layak untuk diusahakan. Sebaliknya, apabila produktivitas lahan lebih kecil daripada nilai sewa lahan maka usahatani tdak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$PL = \frac{NR - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

PL :Produktivitas Lahan
 NR : Pendapatan
 TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

8. Penelitian Terdahulu

Dewi Nur Asih (2009). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendapatan usahatani bawang merah menunjukkan rata-rata pendapatan petani di Palu Sulawesi Tengah sebesar Rp 13.873.835,74 ha/MT. Ini berarti usahatani merah Palu memiliki prospek yang cerah untuk dapat dikembangkan. Hasil analisis kelayakan usahatani dengan nilai R/C menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Palu layak untuk dilaksanakan, sekaligus sebagai mata pencaharian utama yang dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Selain itu, usahatani bawang merah menjanjikan pendapatan 1,73 kali dari biaya yang dikeluarkan, sehingga menguntungkan untuk diusahakan.

Kurniawan (2013). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di lahan tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.410.912, pendapatan sebesar Rp 3.126.832, dan keuntungan sebesar Rp 2.226.391 per periode produksi. Hasil analisis menunjukkan R/C 1,69, hal ini menunjukkan bahwa usahatani layak karena R/C lebih dari satu, selain itu produktivitas modalnya lebih besar dari suku bunga yang berlaku maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (69,9 % > 6%).

Nurhapsah, Kartini dan Arham (2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah sebesar 45.16776 juta ha dengan luas lahan 0,74 ha dengan tingkat pendidikan menengah keatas dan pengalaman berusahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja diperoleh bahwa

tingkat pendapatan petani masih tergolong rendah dengan nilai R/C ratio sebesar 2,11.

Rudi (2016). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan luas lahan rata-rata per usahatani di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo adalah 0,112 Ha menghasilkan pendapatan sebesar Rp 23.636.853,. Usahatani cabai merah di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo memberikan R/C sebesar 3,4 yang menunjukkan bahwa usahatani ini layak diusahakan.

Saddam Fadli (2014). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu adalah sebesar Rp. 8.366.987/0,48 ha/MT atau adalah sebesar Rp. 17.483.255,05/ha/MT. Usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu layak untuk diusahakan, yang ditunjukkan oleh nilai *revenue cost ratio* (R/C) sebesar 1,76.

B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki potensi menguntungkan untuk usahatani bawang merah. Salah satunya di Desa Parangtritis yang berada di Kecamatan Kretek yang memproduksi bawang merah secara kontinu setiap tahunnya.

Tanaman bawang merah salah satu tanaman hortikultura yang dalam proses produksi memerlukan factor-faktor produksi untuk menjalankan usahatani bawang merah. Faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah,

berupa input (Lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja). Dari input yang dibutuhkan tersebut petani memerlukan biaya-biaya, yang dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit meliputi TKDK, lahan milik sendiri dan modal bunga sendiri. Biaya eksplisit meliputi TKLK, bibit bawang merah, pupuk, peralatan, dan sewa lahan. Hasil penjualan bawang merah dengan harga tertentu maka diperoleh penerimaan. Pendapatan sendiri merupakan dari penerimaan dikurangi oleh biaya eksplisit. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan usahatani bawang merah dengan cara penerimaan dikurangi oleh biaya total.

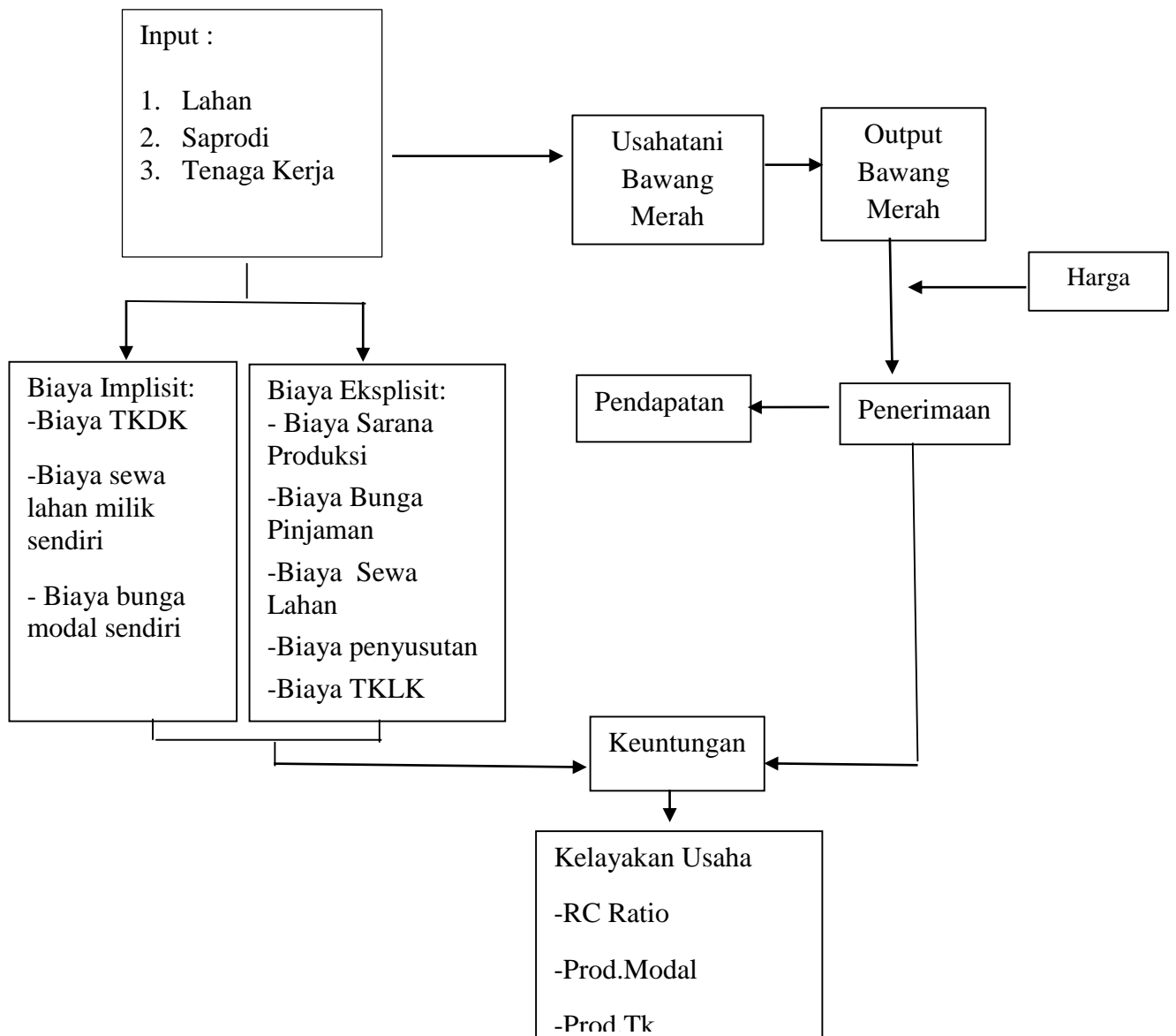
Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja. R/C dengan kriteria jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka usahatani bawang merah layak diusahakan, dan jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan satu, maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

Menggunakan produktivitas modal dengan kriteria: Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih kecil dari bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usahatani bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja dengan kriteria: Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah Kabupaten Bantul, maka usahatani bawang merah layak diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah Kabupaten Bantul, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila

produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran